

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

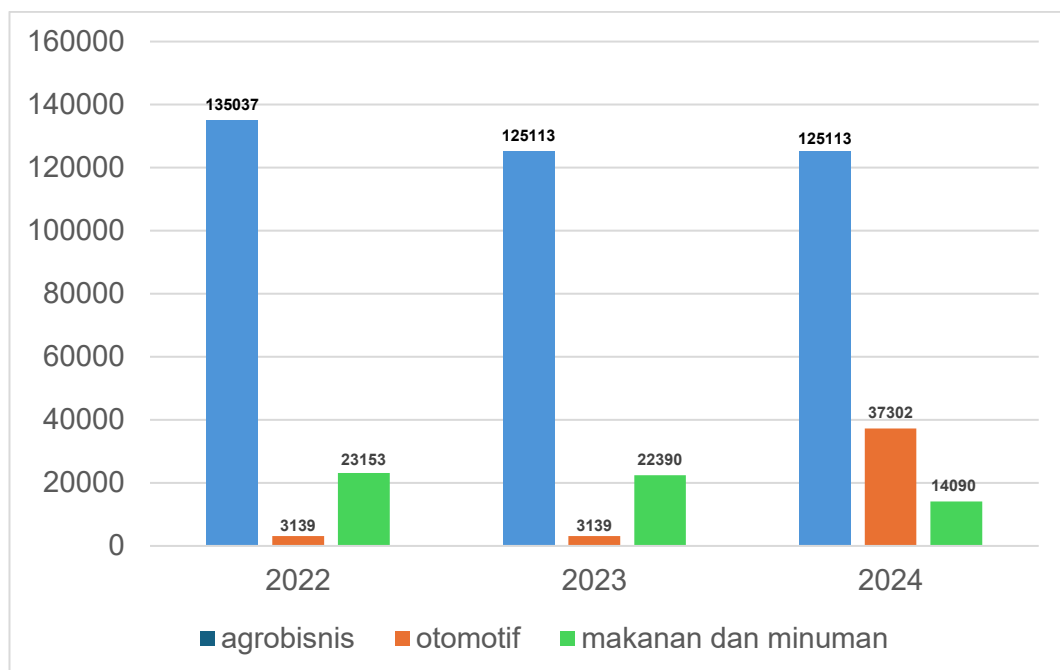
Kerusakan lingkungan kini menjadi masalah global yang semakin mendesak untuk diatasi. Salah satu masalah yang penting ditangani yaitu peningkatan limbah, terutama plastik sekali pakai (Rabiu & Erben, 2024). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa volume sampah di Indonesia mencapai 69,9 juta ton pada tahun 2023. Keadaan ini tidak hanya berakibat buruk pada lingkungan, tetapi juga berpotensi mengganggu berbagai aspek kehidupan manusia (Sidebang, 2022). Salah satu sektor yang menjadi penyumbang utama dalam produksi sampah yaitu sektor bisnis (Guzman *et al.*, 2023). Dengan demikian, pemahaman akan pentingnya memelihara lingkungan perlu ditingkatkan di semua sektor, terutama dalam dunia bisnis (Kusumawardani *et al.*, 2024). Hal ini penting agar kegiatan bisnis tidak harus selalu terarah pada keuntungan semata, melainkan juga berperan aktif dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan diharapkan membuat bisnis tidak hanya mementingkan keuntungan, namun juga peduli terhadap lingkungan. *Sustainable development goals (SDGs)* merujuk pada agenda global yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara seimbang (Sonntag *et al.*, 2022). Penerapan SDGs tidak hanya relevan pada level internasional maupun nasional, tetapi juga penting dalam konteks lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Smith *et al.*, 2022). Salah satu kunci pencapaian SDGs adalah pemberdayaan UMKM. Hal tersebut dikarenakan UMKM merupakan motor utama pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan keberlanjutan lingkungan, serta secara langsung berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan (Judijanto *et al.*, 2025). Tujuan ke-12 dalam *Sustainable Development Goals* selaras dengan penelitian ini dimana memastikan pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Salah satu fokus utamanya adalah mengurangi sampah plastik melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali. Kegiatan ini juga diharapkan dapat ikut mendorong perubahan perilaku masyarakat agar memilih produk-produk yang dapat digunakan kembali sebagai alternatif produk sehari-hari (Filho *et al.*, 2022).

Data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menunjukkan bahwa UMKM menyumbang kontribusi hingga sekitar 60 % terhadap

Produk Domestik Bruto (PDB) dan menerima lebih dari 97 % tenaga kerja formal nasional (Limanseto, 2025). UMKM mencakup berbagai jenis usaha produktif yang dikelola oleh individu maupun kelompok dengan modal relatif kecil, namun memiliki fleksibilitas tinggi dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sektor usaha yang berperan penting dalam membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Malau *et al.*, 2025). UMKM juga berperan dalam mengembangkan potensi lokal, memanfaatkan sumber daya domestik, serta mendorong terciptanya inovasi produk dan layanan.

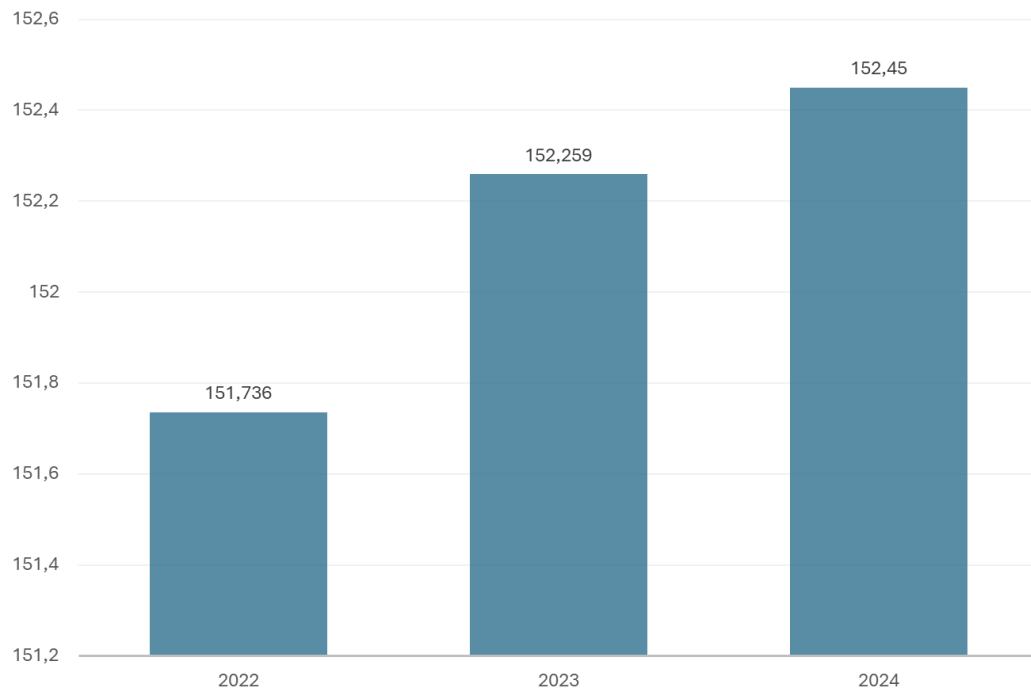
Gambar 1. 1 Grafik jumlah UMKM di Kabupaten Bangkalan



Sumber: Diskopumdag Bangkalan, 2024

Bangkalan merupakan kabupaten yang memiliki ribuan UMKM, pada gambar di atas dapat dilihat bahwa UMKM agrobisnis merupakan jenis UMKM yang paling banyak dan UMKM otomotif mengalami peningkatan, sebaliknya pada UMKM makanan dan minuman dalam tiga tahun terakhir ini mengalami penurunan. Tetapi, dampak *green manufacturing* terhadap *business sustainability* di sektor makanan dan minuman lebih mudah dilihat melalui pengurangan biaya energi dan bahan baku, efisiensi produksi, serta pengurangan limbah (Linda *et al.*, 2024). Sebaliknya, pada UMKM otomotif dan agrobisnis, pengukuran dampak keberlanjutan lebih kompleks karena melibatkan banyak faktor eksternal seperti pasokan bahan logam, kondisi cuaca, siklus tanam (Runtuk & Maukar, 2020).

UMKM di Bangkalan juga ditemukan berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Munawara *et al.*, 2025). Namun, masih banyak pelaku UMKM, terutama pada sektor makanan dan minuman, yang memanfaatkan kemasan sekali pakai sehingga berpotensi meningkatkan jumlah limbah plastik (Santosa, 2024). Adapun data timbunan sampah di Bangkalan dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan dapat dilihat pada gambar 1.2.



Sumber: SIPSN, 2025

Gambar 1. 2 Grafik Peningkatan Timbulan Sampah di Bangkalan

Sektor makanan dan minuman, termasuk UMKM, menjadi salah satu kontributor utama dalam menghasilkan timbulan sampah (Sampepajung *et al.*, 2023). Sampah organik dan sampah anorganik merupakan dua jenis sampah yang dihasilkan dari kegiatan sektor UMKM. Sampah organik umumnya bersumber dari sisa bahan baku, makanan yang tidak terjual, serta residu proses pengolahan. Sementara itu, sampah anorganik sebagian besar berasal dari pemanfaatan kemasan plastik, botol, gelas sekali pakai, maupun sedotan (Arifin, 2023). Selain memberikan dampak yang buruk pada lingkungan, kondisi tersebut juga berpotensi menurunkan daya saing pelaku usaha apabila tidak disertai dengan penerapan praktik bisnis yang berorientasi pada kelestarian lingkungan.

Salah satu praktik bisnis ramah lingkungan yang dapat diterapkan adalah *Green innovation*. *Green innovation* adalah upaya pengembangan produk, proses,

jasa, maupun model bisnis yang mampu mengurangi dampak lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya (Alshammari & Alshammari, 2023). Inovasi ini kemudian menjadi landasan bagi penerapan *green manufacturing*, yaitu proses produksi yang memanfaatkan prinsip ramah lingkungan melalui efisiensi energi, pengurangan limbah, penggunaan bahan baku yang aman, dan desain produk yang mudah didaur ulang. Dengan demikian, terdapat kebutuhan yang mendesak bagi UMKM di sektor makanan dan minuman untuk mengimplementasikan pendekatan *green manufacturing* sebagai strategi dalam meminimalkan dampak lingkungan sekaligus meningkatkan keberlanjutan usaha (Lubaba *et al.*, 2025). Maka dari itu, adopsi *green manufacturing* di sektor ini diharapkan dapat menjawab tantangan sampah sekaligus memperkuat *business sustainability* UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi *green manufacturing* dapat mempengaruhi keberlanjutan bisnis UMKM makanan dan minuman, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis dan teoritis dalam rangka mendorong praktik bisnis yang lebih hijau dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan *green manufacturing* pada UMKM makanan dan minuman di Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana pengaruh *green manufacturing* terhadap *business sustainability* UMKM makanan dan minuman di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan *green manufacturing* pada UMKM makanan dan minuman di Kabupaten Bangkalan
2. Menganalisis pengaruh *green manufacturing* terhadap *business sustainability* UMKM makanan dan minuman di Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Akademisi

1. Menambah wawasan dan literatur mengenai penerapan *green manufacturing* dalam konteks UMKM makanan dan minuman di Kabupaten Bangkalan.
2. Menjadi acuan studi berikutnya di daerah lain untuk memperluas penelitian dengan menambahkan variabel lain

Pelaku Usaha

1. Memberikan wawasan tentang pentingnya praktik *green manufacturing* dalam meningkatkan daya saing dan efisiensi bisnis.
2. Membantu pelaku UMKM makanan dan minuman dalam mengidentifikasi strategi keberlanjutan yang sesuai untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang memenuhi permintaan konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan, sehingga memperluas pangsa pasar.

Pemerintah

1. Mendukung implementasi kebijakan lingkungan dengan memberikan wawasan mengenai tantangan dan peluang penerapan praktik bisnis hijau di sektor UMKM makanan dan minuman.
2. Menjadi dasar dalam penyusunan program pelatihan atau insentif bagi UMKM dalam menerapkan konsep bisnis yang lebih ramah lingkungan.